

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Corona Virus 19 pandemi yang dimulai pada tanggal 16 Maret 2000 dan sudah berjalan lebih dari 2 tahun dan belum selesai juga sampai saat ini, memberikan dampak perubahan di segala aspek terutama di aspek pendidikan, karena banyak sekolah di seluruh daerah di nusantara bahkan di seluruh dunia belum bisa melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Pemerintah berusaha mencari solusi dan memberikan dukungan terbaik supaya pelayanan pendidikan tetap bisa diterima oleh setiap peserta didik. Pemerintah memberikan solusi berupa sekolah bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan *hybrid learning*, agar dapat memutuskan rantai penyebaran virus Covid 19. Harapannya *hybrid learning* bisa menjadi alternatif pembelajaran di masa depan.

Setelah menjalankan pembelajaran *hybrid learning* lebih dari 2 tahun sekolah, menimbulkan dampak untuk peserta didik. Siswa dan siswi kurang beraktifitas dan berinteraksi, adalah masalah yang dialami pada saat pembelajaran dengan *hybrid learning*. Peserta didik menjadi kehilangan semangat belajar (*learning loss*) dan motivasi belajar menjadi menurun karena kendala yang dihadapi peserta didik. *Learning loss* merupakan moment peserta didik tidak mendapatkan pengetahuan serta keterampilan baik dan kemunduran secara akademis, terjadi karena tidak ada pertemuan tatap muka. Hal ini terjadi karena belum diadakannya pembelajaran tatap muka (Huong

and Jatturas 2020, 1).

Untuk menghindari learning loss pemerintah mengeluarkan SKB 4 Menteri dengan NOMOR 03/KB/2021 memutuskan pembelajaran dilakukan secara tatap muka terbatas dengan protokol kesehatan atau bisa juga melalui pembelajaran *hybrid learning*.

Pembelajaran *hybrid learning* mulai dilaksanakan setelah lebih dari satu setengah tahun belajar dari rumah dimulai hari Senin 18 Oktober 2021, 50% hadir di kelas dan 50% hadir melalui *video conference* menggunakan aplikasi *zoom*. Pihak Yayasan juga sudah menyediakan infrastruktur berupa perangkat *hybrid learning* yang lengkap, Learning Management System berupa Google Classroom dan Moodle yang digunakan untuk pembelajaran, koneksi internet yang mumpuni. Pembelajaran daring di SMA XYZ Jababeka sudah mulai dilaksanakan sejak tahun 2017. Ini berarti pembelajaran daring sudah mulai dilaksanakan jauh sebelum adanya pandemi COVID19. Idealnya jika sebuah sekolah sudah mulai menerapkan lebih dari 3 tahun, maka tidak akan ada kendala, namun banyak kendala yang terjadi pada saat implementasi pembelajaran daring.

Riganti mengungkapkan kendala dari sisi tenaga pendidik yaitu guru belum memiliki kesiapan untuk menggunakan aplikasi pembelajaran, minimnya akses jaringan internet baik di daerah pedesaan maupun perkotaan, guru harus kreatif pada waktu membuat materi pembelajaran agar tidak terjadi salah persepsi antara guru dan walimurid guru kesulitan melakukan penilaian afektif karena tidak adanya sosialiasi, kurangnya pengawasan saat pembelajaran daring (Rigianti 2020, 3).

Kendala dari sisi siswa didik yang dihadapi antara lain siswa didik tidak memiliki *smartphone* atau laptop dalam menunjang pembelajaran daring, pengeluaran biaya untuk kuota pulsa sangat tinggi, kesulitan akses jaringan internet karena tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal, siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, menyebabkan penurunan motivasi belajar, berdampak pada prestasi (Wahyuningsih 2021, 3-4)

Kemendikbud mengadakan survei tentang belajar dari rumah tahun ajaran 2020-2021 (Kebudayaan 2020, 9) dengan responden guru dan dengan jumlah responden sebanyak 384 guru dan 384 yang diadakan pada tanggal 8- 15 Agustus 2020, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Survei Belajar Dari Rumah 1 (Kebudayaan 2020, 9)

No.	Pola Pembelajaran	Semester Genap Jan-Jun 2020	Semester Ganjil Jul-Des 2020
1.	Memberikan tugas berupa soal kepada	80,7 %	92,3%
2.	Belajar dengan menggunakan buku teks pelajaran	53,1%	88,1%
3.	Belajar menggunakan berbagai sumber belajar elektronik	61,0%	75,1%
4.	Memberikan materi secara interaktif melalui media daring	59,5%	87,7%
5.	Membaca buku pengayaan	24,2%	65,3%
6.	Membuat proyek sederhana atau kreativitas	22,3%	54,9%

Berdasarkan hasil survei tersebut menunjukkan guru lebih banyak memberikan penugasan dari sejumlah 80,7% menjadi 92,3%, belajar dengan menggunakan buku teks pelajaran dari 53,1 % menjadi 88,1%, belajar menggunakan berbagai sumber belajar elektronik dari 61,0% menjadi 75,1%, guru memberikan materi secara interaktif melalui media daring dari 59,5%

menjadi 87,7%, guru meminta membaca buku pengayaan dari 24,2% menjadi 65,3% dan guru meminta membuat proyek sederhana atau kreativitas dari 22,3% menjadi 54,9%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih menggunakan metode yang berpusat pada guru atau dikenal dengan istilah *Teacher Centered Learning* dan bukan berpusat pada murid dikenal dengan istilah *Student Centered Learning*. Masalah ini mengakibatkan keaktifan siswa dan motivasi belajar siswa cenderung menurun karena pembelajaran lebih banyak kepada penugasan dan kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Keaktifan siswa menjadi semakin sulit diamati ketika sekolah menerapkan pembelajaran *hybrid learning*, karena guru tidak bisa bertatap muka secara langsung dengan murid dan juga karena kurangnya pengawasan dari guru. Menurut keaktifan siswa adalah partisipasi siswa/siswi dalam bentuk perhatian, pikiran serta aktivitas untuk mendukung pembelajaran dan mendapatkan manfaatnya (Kunandar 2013, 277). Motivasi merupakan pergantian energi dari dalam diri seseorang berbentuk perasaan dan reaksi demi mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. (Kompri 2016, 229)

Motivasi adalah dorongan dari dalam seseorang digambarkan sebagai, harapan dan keinginan bersifat menggerakkan individu dan menggiatkan bertindak atau bertingkah laku, guna memenuhi kebutuhan (Shalahuddin 1990, 114).

Sardiman menjelaskan motivasi belajar merupakan seluruh daya peng-

gerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang mengarahkan pembelajaran untuk mencapai tujuan (Sardiman 2014, 75)

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui persepsi peserta didik bahwa *hybrid learning* dan motivasi belajar dapat mempengaruhi keaktifan siswa. Penulis tertarik menulis masalah ini sehingga tertuang dalam judul “**Pengaruh *Hybrid Learning* Dan Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMAK XYZ Jababeka**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi menurut latar belakang masalah yaitu:

1. Pembelajaran *Hybrid learning* belum optimal karena lebih banyak kepada penugasan.
2. Siswa didik menjadi tidak terlibat aktif dalam pembelajaran yang bisa menurunkan motivasi belajar.
3. Keaktifan siswa menjadi berkurang karena pembelajaran tidak secara tatap muka.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini hanya membahas tentang keaktifan siswa dimana ada faktor-2 yang mempengaruhinya, yaitu metode *hybrid learning* dan motivasi siswa. Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti menjadi pengaruh *hybrid learning* dan motivasi belajar terhadap keaktifan siswa di SMAK XYZ Jababeka.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut adalah:

1. Apakah *hybrid learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar di SMAK XYZ JABABEKA?
2. Apakah *hybrid learning* berpengaruh terhadap keaktifan siswa di SMAK XYZ JABABEKA?
3. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap keaktifan siswa di SMAK XYZ JABABEKA?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yang disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah *hybrid learning* berpengaruh terhadap keaktifan siswa di SMAK XYZ Jababeka.
2. Untuk mengetahui apakah *hybrid learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar di SMAK XYZ Jababeka.
3. Untuk mengetahui apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap keaktifan siswa di SMAK XYZ Jababeka.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, untuk kepentingan peneliti sendiri, kepentingan pihak sekolah dan pihak lainnya

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah literasi penelitian di dunia pendidikan dan dapat memberikan penjelasan, terutama pada kajian topik mengenai *hybrid learning*, motivasi belajar, keaktifan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya, terutama terkait dengan variabel-variabel *hybrid learning*, motivasi belajar dan keaktifan siswa yang dibahas dalam penelitian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *hybrid learning*, motivasi belajar dan keaktifan siswa kepada tenaga pendidik, siswa. Bagi sekolah, pengetahuan ini kiranya membawa pencerahan akan pentingnya *hybrid learning*, motivasi belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selain itu informasi yang diperoleh dapat menunjang upaya meningkatkan keaktifan siswa dan motivasi belajar selama pembelajaran *hybrid learning* masih berlangsung.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini secara garis besar terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Dalam bab satu ini penulis memaparkan tentang beberapa point penting *hybrid learning*, motivasi belajar dan keaktifan siswa yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah,

membuat batasan masalah hanya sebatas keaktifan siswa, merumuskan masalah dan membuat tujuan penelitian, serta memaparkan manfaat hasil penelitian, dan penulisan ini disusun secara sistematis sehingga pembaca dapat mengerti apa yang disampaikan.

Dalam bab dua diawali dengan memaparkan teori-teori tentang variable penelitian yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: *hybrid learning*, motivasi belajar, keaktifan siswa, di bab ini juga peneliti menulis tentang kerangka berpikir dan membuat hipotesis dalam penelitian ini.

Dalam bab tiga penulis memaparkan tentang metodologi penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat non eksperimental menggunakan metode analisis jalur. Bab ini juga menjabarkan mengenai tempat, waktu dan subjek penelitian, dan uraian tentang mengumpulkan data, analisis data, pembuatan instrument penelitian, pengambilan sampel dan pengolahan data.

Dalam bab empat penulis menjawab rumusan masalah yang ada di Bab satu, dengan menguraikan hasil penelitian dan membuktikan adanya pengaruh atau tidak dari setiap variabel dari hasil perhitungan yang diperoleh, menginterpretasikan data dan mengkaitkan dengan teori yang ada dan penelitian sebelumnya.

Dalam bab lima penulis menjabarkan kesimpulan terkait hasil analisis yang telah dilakukan, membuat implikasikan membuat saran yang dapat bermanfaat pihak sekolah untuk penelitian-penelitian selanjutnya.